

Volume V Nomor II

JURNAL SAKTI BIDADARI

p-ISSN: [2580-1821](#) ; e-ISSN: [2615-3408](#)

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEMAMPUAN
DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BAYI 0 – 12 BULAN
DI POSYANDU ANYELIR 5 DESA JARIN
KECAMATAN PADEMAWU**

Ratna Indriayani¹, Sari Pratiwi ²

¹Program Studi D3 Kebidanan Universitas Wiraraja Sumenep,
JL. Sumenep No. KM 05 Panitian Utara Patean sumenep Madura, jawa timur
ratnaindriyani@wiraraja.ac.id

²Program Studi D3 Kebidanan Universitas Islam Madura,
Jl. P.P Miftahul Ulum Bettet, Pamekasana Madura, jawa timur, Indonesia 69351
saripratiwie86@gmail.com

ABSTRACT

The prevalence of malnutrition in Indonesia is still high compared to neighboring countries, the cause is the quantity and quality of food intake which can be judged from its consumption in terms of quality and diversity. This study aims to determine the relationship between mother's knowledge and the ability to detect early growth and development of children 0-12 months at the Anyelir 5 Posyandu, Jarin Village. This research method uses correlational analysis. The population is the total number of mothers of infants 0 -12 months in the Anyelir 5 Posyandu in Jarin Village as many as 72 people. The sample in this study were 61 mothers with babies 0-12 months. It is expected that health workers need to provide counseling to mothers about good weaning methods, appropriate weaning times and good weaning foods, analysis using Spearman Rank Correlation test obtained rho count value ($0.00 < 0.05$), where Ha is accepted which means there is The relationship between mother's knowledge and the ability to detect early growth and development of infants 0-12 months at the Anyelir 5 Posyandu, Jarin Village, Pademawu District, Pamekasan Regency in 2012.

Keywords: Relationship, Knowledge, Baby Detection

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih di dalam kandungan. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya[1]. ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya

sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental,[2][3] emosional maupun sosial serta memiliki inteligensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya.[4]

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010 menunjukkan bahwa prevalensi kurang energi ($<70\% \text{ AKG}$) anak berusia 2-12 tahun berkisar antara 21-44 persen dan prevalensi kurang protein ($<80\% \text{ AKG}$) antara 16-30 persen. Tidak ada perbedaan kurang energi dan protein antara anak laki-laki dan perempuan di perkotaan dan perdesaan[5]. Pada anak usia 11-

23 bulan yang masih mendapat ASI rerata tingkat konsumsi energi, protein, dan zink dari makanan pendamping ASI masing-masing adalah 30 persen, 45 persen, dan 5 persen dari AKG².[6] Prevalensi *underweight*,[7] *stunting*, dan *wasting* anak balita di Indonesia berturut-turut adalah 19,6 persen, 37,2 persen, dan 12,1 persen[8]. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecukupan konsumsi gizi anak usia 11-23 bulan dan 2-12 tahun di Indonesia masih rendah dan prevalensi *underweight*, *stunting*, dan *wasting* masih tinggi. [9]

Menurut data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur menyebutkan jumlah Posyandu pada tahun 2010 sebanyak 54.355 buah Posyandu Keberhasilan Posyandu[10] tergambar melalui cakupan SKDN dimana (S) merupakan seluruh jumlah balita di wilayah kerja Posyandu, (K) jumlah semua balita yang memiliki KMS, (D) balita yang ditimbang dan (N) balita yang naik berat badannya.[11][12] Dari data penimbangan balita N/S tergambar naik atau tidaknya berat badan balita yang ditimbang di Posyandu[9]. Menurut data dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) menunjukkan keaktifan masyarakat dalam melakukan monitoring perkembangan balita mengalami penurunan dimana terjadi penurunan sebesar 12% terhadap penggunaan Posyandu dalam rentang tahun 1997 – 2007. Dari data Dinas Kesehatan Jawa Timur pada tahun 2010 diperoleh cakupan balita yang naik berat badannya (N/S) sebesar 43,19% dengan jumlah gizi buruk 427 kasus. [6]

Data cakupan penimbangan balita N/S di wilayah kerja Puskesmas Pademawu diperoleh data dari 328 balita yang ada, sebesar 226 (68, 93%) balita dengan berat badan naik,[13] sedangkan sebanyak 102 (31,07%) balita dengan berat badan tetap atau turun. Hal ini diperkuat dengan data yang di peroleh dari Posyandu Anyelir 5 Desa Jarin Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pada bulan Januari, diperoleh data bahwa dari 72 ibu balita, hanya 31 (43,06%) balita yang berat badannya naik, 31 (40,06%) balita dengan berat badan tetap, sedangkan 10 (13,88%) balita mengalami berat badan turun dibandingkan bulan sebelumnya.[14] Sementara itu 3 balita berada di bawah garis merah dari 10 balita yang mengalami berat badan turun Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian ibu tentang pentingnya memantau pertumbuhan berat badan anak. Kenyataan ini masih jauh dari

target kabupaten maupun propinsi dimana target N/S sebesar 80%. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan ibu dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak karena rendahnya pengetahuan, kesibukan bekerja, dan kurangnya informasi ibu [15]

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu balita yang memeriksakan ke posyandu dengan berat badan tetap atau turun, diperoleh data 5 (50%) balita karena kurangnya pengetahuan ibu, 3 (30%) balita karena kesibukan bekerja ibu, dan 2 (20%) balita karena kurangnya informasi ibu. Dari data diatas dapat disimpulkan penyebab utama kurangnya deteksi dini tumbuh kembang balita yang ditandai dengan berat badan tetap atau turun adalah pengetahuan ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak masih kurang. [16]

Disamping itu juga kurangnya partisipasi aktif ibu balita datang berkunjung ke posyandu secara rutin setiap bulannya. Kondisi ini akan berdampak tidak terpantau penyakit yang menyertai bayi, kelainan atau kecacatan dan lain sebagainya.[4]. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat berkunjung ke posyandu adalah melakukan revitalisasi fungsi posyandu sebagai sarana untuk mendeteksi tumbuh kembang balita (DTKB). Disamping itu memberikan MP-ASI serta melakukan demo *food model* yang dilakukan pada saat pelayanan di Posyandu,[17] tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi 0 – 12 bulan di posyandu Anyeler 5 desa Jarin kecamatan pademawu.[18]

2.METODE

2.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian studi korelasi analisis yaitu bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel, dan apabila ada, seberapa erat hubungan antara variabel tersebut Dalam hal ini, peneliti akan meneliti hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian atonia uteri di Polindes Anyelir 5 Jatin Pademawu. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan yaitu Crossectional

2.2 Identifikasi Variabel

Variabel Independent dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Ibu dan Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Deteksi Dini Tumbuh Kembang

2.3 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu bayi 0 – 12 bulan yang berada di wilayah kerja Posyandu Anyelir 5 Desa Jarin Kecamatan Pademawu sebanyak 61 orang.

2.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Polindes Anyelir 5 Jarin Pademawu pada bulan Agustus – September 2021

2.5 Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik menggunakan *Spearman Rank*. Uji statistik ini dapat dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan Ibu

No	Pengetahuan Ibu		Percentase (%)
		Frekuensi	
1.	Baik	14	22,95
2.	Cukup	17	27,87
3.	Kurang	30	49,18
Total		61	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan diatas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya responden sebanyak 30 orang (49,18%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang deteksi tumbuh kembang balita

3.2 Karakteristik Berdasarkan Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Bayi Umum 0 -12 Bulan

Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Bayi	Frekuensi	Percentase (%)
Baik	11	18,03
Cukup	21	34,42
Kurang	29	47,54
Total	61	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan diatas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya responden sebanyak 29 orang (47,54%) mempunyai kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi yang kurang baik.

3.3 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Bayi Umur 0 -12 Bulan di Posyandu Anyelir 5 Desa Jarin

Pengetahuan Ibu	Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Bayi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Baik	11	78,6	3	21,4	0	0	14 100	
Cukup	0	0,0	11	64,7	6	35,3	17 100	
Kurang	0	0,0	7	23,3	23	76,7	30 100	
Jumlah	11	18,03	21	34,42	29	47,54	61 100	
<i>Spearman Rho</i>		$\rho = 0,00$				$\alpha = 0,05$		
Corelation Coefficient = 0,740								

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data diatas diperoleh data bahwa dari 14 ibu bayi yang mempunyai pengetahuan baik, hampir seluruh ibu bayi (78,6%) mempunyai kemampuan deteksi tumbuh kembang bayi yang baik dan hanya sebagian kecil (21,4%) mempunyai kemampuan deteksi tumbuh kembang bayi yang cukup. Sementara itu dari 30 ibu bayi yang mempunyai pengetahuan kurang, hampir seluruhnya (76,7%) mempunyai kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi yang kurang dan hanya sebagian kecil (23,3%) yang mempunyai kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi yang cukup..

Dari hasil analisis dengan menggunakan uji statistik Korelasi *Spearman Rank* dengan menggunakan SPSS 16 for windows didapatkan nilai $\rho = 0,00 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan deteksi tumbuh kembang bayi di Posyandu Anyelir 5 desa Jarin Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Tahun 2012. Sedangkan besar pengaruh tersebut dapat

dilihat dari nilai koefisient korelasi sebesar 0,740 yang berarti pengaruhnya kuat.

4 PEMBAHASAN

4.1 Pengetahuan Ibu

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (49,18%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang deteksi tumbuh kembang bayi.

Hal ini disebabkan karena pendidikan ibu di hampir setengahnya (49,18%) adalah setingkat Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang kemukakan oleh (Nursalam, 2000). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah tujuan tertentu. Pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pula pengetahuannya.[14] menyatakan bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku, akan pola terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan.

Bawa pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang deteksi tumbuh kembang bayi. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Disebutkan pula bahwa pengetahuan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara alamiah sedangkan tingkatnya maupun lingkungan pergaulan melalui pengetahuan yang didapatnya akan mendasari seseorang dalam mengambil keputusan rasional dan efektif untuk kesehatannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang untuk mengadaptasikan dirinya dalam lingkungan inovasi yang baru maka semakin baik pula penerimaannya.[13]

Ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar ibu berpendidikan cukup, sehingga untuk menerima informasi menjadi maksimal, terutama tentang pelaksanaan pelaksanaan penyapihan anak. Jika ibu di desa Jarin memiliki berpendidikan cukup atau tinggi dan bisa menerima informasi secara maksimal,

maka dapat melakukan deteksi dini tumbuh kembang bayi dengan baik dan benar.

4.2 Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Bayi

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya ibu bayi sebanyak 29 orang (47,54%) mempunyai kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena selain faktor pendidikan, pengaruh usia dan pekerjaan ibu juga karena pengetahuan tentang deteksi dini yang kurang.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar ibu sebanyak 20 (32,79%) mempunyai usia antara 26 – 30 tahun. Usia ibu dapat mempengaruhi kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi. Ibu yang mempunyai usia cukup matang akan lebih banyak tahu bagaimana cara agar anaknya menjadi sehat.

Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Notoatmodjo (2003) bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

Dari hasil penelitian juga diperoleh data bahwa sebagian besar hampir setengahnya (40,98%) ibu mempunyai pekerjaan sebagai petani. Ibu yang bekerja petani akan mempunyai waktu yang kurang untuk mendampingi anaknya. Jika ibu sibuk berkerja kemungkinan besar ibu akan mempunyai waktu yang kurang banyak untuk melakukan pemantauan perkembangan tumbuh kembang anaknya.

4.3 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kemampuan Deteksi Tumbuh Kembang Bayi 0 – 12 Bulan

Berdasarkan Hasil analisa dengan menggunakan uji *Korelasi Spearman Rank* diperoleh bahwa nilai rho hitung ($0,00 < 0,05$), dimana Ha diterima yang mempunyai arti bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi 0 – 12 bulan di Posyandu Anyelir 5 desa Jarin Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan 2012.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah tujuan tertentu. Pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pula pengetahuannya.. Jika ibu berpendidikan cukup atau tinggi dan bisa menerima informasi secara maksimal, maka dapat melakukan deteksi dini tumbuh kembang bayi dengan baik dan benar.

Ibu yang mempunyai usia yang cukup matang akan lebih banyak mengetahui tentang bagaimana cara deteksi dini tumbuh kembang pada anak. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

Faktor pekerjaan juga mempunyai pengaruh yang penting terhadap kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi. Ibu yang bekerja petani akan mempunyai waktu yang kurang untuk mendampingi anaknya. Jika ibu sibuk berkerja kemungkinan besar ibu akan mempunyai waktu yang kurang banyak untuk melakukan pemantauan perkembangan tumbuh kembang anaknya.

Dari hasil analisa diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,740, dimana ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pengetahuan dengan kemampuan deteksi tumbuh kembang bayi 0 -12 bulan.

Conclusion (Simpulan)

Berdasarkan analisa dan pembahasan diperoleh data bahwa :

1. bahwa sebagian besar ibu (49,18%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang deteksi tumbuh kembang bayi.
 2. bahwa hampir setengahnya ibu bayi sebanyak 29 orang (47,54%) mempunyai kemampuan deteksi dini tumbuh kembang bayi yang kurang baik.
 3. terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan deteksi tumbuh kembang bayi 0 -12 bulan di Posyandu Anyelir 5 Desa Jarin Kecamatan Pademawu.
- Dengan demikian dapatlah dikaitkan bahwa peran teman sebaya menentukan perilaku seseorang dalam melakukan perawatan perinium seperti halnya memberikan pengetahuan tentang cara perawatan perinium, waktu yang tepat melakukan perawatan perinium dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perawatan perinium.

Daftar Pustaka

- [1] Fathnur, “Efektivitas Puding Kelor (Moringa oleifera) terhadap Perubahan Berat Badan Balita Kurang Gizi,” *Jurnal Agrisistem*, vol. 14, no. 2, p. 312, 2018.
- [2] M. Wenda, S. F. Pradigdo, M. Z. Rahfiludin, and ..., “Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pmt-P) Terhadap Perubahan Skor Z Berat Badan Menurut Umur Balita Gizi ...,” *Jurnal Kesehatan ...*, vol. 6, pp. 214–222, 2017.
- [3] W. Puji, “Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan pada Balita Usia 0-2 Tahun di BPM Ny. N Banyuwangi,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, p. 243, 2015.
- [4] A. Contraception, “Hasanuddin JournalofMidwifery,” *Journal of widwifery*, vol. 1, no. 2, pp. 46–50, 2019.
- [5] T. Wijayanti and A. Sulistiani, “Efektifitas Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Usia 1 – 2 Tahun,” *Jurnal Kebidanan Indonesia : Journal of Indonesia*

JURNAL SATUAN BAKTI BIDAN UNTUK NEGERI (SAKTI BIDADARI)

- Midwifery*, vol. 10, no. 2, p. 60, 2019.
- [6] M. Y. L. Sepang and C. K. Lariwu, “Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Melalui Peningkatan Keterampilan Kader Kesehatan,” vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2022.
- [7] N. Azizah, Suyati, and Zakiah, “Perbedaan Antara Balita BGM yang Diberikan PMT Modisco Dengan Balita BGM yang Tidak Diberikan PMT Modisco Terhadap Perubahan Berat Badan,” *Repository Unipdu Jombang*, pp. 1–12, 2013.
- [8] H. Maros and S. Juniar, “済無No Title No Title No Title,” pp. 1–23, 2016.
- [9] N. Apriningrum and M. A. Rahayu, “Program Kemitraan Masyarakat: Optimalisasi Paud Holistik Di Desa Lemahmulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang,” *Sebatik*, vol. 22, no. 2, pp. 235–239, 2018.
- [10] Sumiyati and D. R. Yuliani, “Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas,” *Jurnal LINK*, vol. 12, no. 1, pp. 34–38, 2016.
- [11] B. Weight and B. A. Stunting, “STATUS GIZI IBU SAAT HAMIL , BERAT BADAN BAYI LAHIR DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP KEJADIAN Maternal Nutritional Status during Pregnancy , Birth Weight and Exclusive,” vol. 1, no. 1, 2022.
- [12] J. Karya and T. Ilmiah, “cross- sectional .,” 2009.
- [13] H. Ashar, I. K.-E. J. of M. & Clinical, and undefined 2020, “Intervention Strategy to Increase Growth and Development for Stunted Children Under Two Years with Developmental Delay,” *Ejmcm.Com*, vol. 2, no. 6, pp. 280–292, 2018.
- [14] S. Nurul Abidah and H. Novianti, “Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua,” *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 14, no. 2, pp. 89–93, 2020.
- [15] R. Imron, Nurlela, and Supriatiningsih, “Penyuluhan Pentingnya Penimbangan Dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Dengan Tehnik Stimulasi , Deteksi,” *Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 49–53, 2018.
- [16] S. Yenawati, “STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK Sri Yenawati Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. III, no. 1, pp. 121–130, 2010.
- [17] “996-3045-1-PB.pdf.”
- [18] F. Adistie, V. Belinda, M. Lumbantobing, N. Nur, and A. Maryam, “Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita,” vol. 1, no. 2, pp. 173–184.